

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36

Muhammad¹, Zulfikar², Anida³, Yunita Asman⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun-Aceh
*muhammadromy72@gmail.com

ABSTRAC

Education in Islamic law does not only command humans to worship Allah Swt, but also carries out commands and teachings that cover all aspects of life, both personal and social values of humanity. As stated in the Qur'an letter an-Nisa 'verse 36. The purpose of this study is to see the implementation of the obligations and positions contained in the letter. In this study, the author uses the Library Research method and the Muqarran method, which compares the opinions of several commentators, including Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibn Kathir, and others. The results of the study indicate that in the letter an-Nisa 'verse 36 includes several educational values, including the value of Tawhid education, namely worshiping and uniting Allah swt with full sincerity both in worship and other activities. The value of ethical education is not being arrogant and 'jub'. The value of simple moral education is to do good to parents with full courtesy, to protect, maintain and respect with full responsibility. And the value of social education is to actualize social activities and encourage the spirit of sacrifice to the poor.

Keywords: *Educational Values; Letter Annisa 'verse 36.*

ABSTRAK

Pendidikan dalam syariat Islam tidak hanya memerintah manusia menyembah Allah Swt saja, tetapi juga melaksanakan perintah-perintah dan ajaran-ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, baik pribadi maupun nilai-nilai sosial kemanusiaan. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36. Tujuan penelitian ini untuk melihat implementasi kewajiban-kewajiban dan kedudukan yang terkandung dalam surat tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Library Research dan metode Muqarran, yaitu membandingkan pendapat beberapa mufassir, diantaranya Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibnu Katsir, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat an-Nisa' ayat 36 meliputi beberapa nilai pendidikan, diantaranya nilai pendidikan Tauhid yaitu menyembah dan mengesakan Allah swt dengan penuh keikhlasan baik dalam ibadah maupun aktivitas lainnya. Nilai pendidikan etika yaitu tidak bersikap sombong dan 'ujub. Nilai pendidikan akhlak mahmudah yaitu berbuat baik kepada ibu-bapak dengan penuh kesopanan, menjaga, memelihara dan menghormati dengan penuh tanggung jawab. Dan nilai pendidikan sosial yaitu mengaktualisasikan kegiatan sosial dan mendorong semangat pengorbanan kepada kaum dhuafa.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan, Surat Annisa' Ayat 36*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia (Deni Trismawati, Dkk, 2021). Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Akhir-akhir ini pendidikan dihadapkan pada tantangan yang luar biasa dalam merubah perilaku khususnya

remaja, melalui sektor pendidikan diharapkan terciptanya perubahan perilaku remaja menjadi lebih baik dan mampu memberikan perubahan pada tingkah laku kesehariannya.

Namun demikian, pada kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya mampu memberikan perubahan melalui sektor pendidikan pada remaja, Ulil Amri Syafri dalam Deni Trismawati menyatakan bahwa sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik adalah karena tidak berhasilnya para konseptor pendidikan untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter akhlak di lembaga-lembaga pendidikan (Deni Trismawati, Dkk, 2021).

Selain itu, Pendidikan Islam telah menghadapi berbagai tantangan. Pasang surut pertumbuhan pendidikan Islam ini dirasakan sejak masa Kolonial akhir abad ke-16 sampai masa Orde Baru (Anggrayni, 2021). Menurut Moch. Khafidz Fuad Raya sebagian masyarakat pada waktu itu berpikir bahwa pendidikan Islam tidak berkaitan dengan masa depan, terutama dalam hal pekerjaan. Masyarakat juga memilih sekolah umum yang lebih menjanjikan. Sehingga, madrasah dibentuk dengan ilmu agama dan pelajaran umum untuk menyiapkan siswa hidup mandiri dan mencari nafkah dalam bidang ekonomi, industri, dan transmigrasi. Serta merubah orientasi pesantren sebagai lembaga untuk memahami ajaran Islam menjadi lembaga layaknya madrasah (Fuad, 2018).

Sementara itu, Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada zaman Nabi saja, melainkan berlaku untuk sepanjang masa. Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya sekedar kumpulan lembaran-lembaran yang di baca dan mendapatkan pahala dengan membacanya, tetapi juga sebagai *hujjah* dan penolong di hari perhitungan amal kelak. Selain itu, di dalam Al-Qur'an terdapat kandungan pengetahuan yang tiada tara, baik yang tersurat ataupun yang masih tersirat. Ajaran Al-Qur'an diharapkan selalu menjadi *rahmatan lil'alamin* sehingga cocok dan terpakai sepanjang masa dalam ruang tempat dan waktu yang berbeda. Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir (Yahya, 2015).

Salah satu isi kandungan Al-Qur'an adalah tentang masalah pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia, baik untuk beragama Islam maupun yang non Islam. Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; "penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial (Akmansyah, 2015). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam yang pasti bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bagian penting bagi lembaga pendidikan (Jumala & Abubakar, 2019).

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang

baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai Islami (Syarif, 2012). Menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Al-Qur'an. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut adalah surah An-Nisa' ayat 36. Di dalam ayat ini menjelaskan beberapa nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Nilai

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris value, bahasa latin valare atau bahasa Prancis Kuno Valoir yang dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga) (Halimatussa'diyah, 2020). Dengan kata lain nilai merupakan ungkapan dari seseorang untuk menganggapi sebuah hal yang diketahuinya dengan menggunakan kualifikasi yang menurutnya sesuai dengan ungapannya (Anggrayni, 2021). Nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain (Nugroho, 2017).

Pendidikan Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan karena akan mendidik dalam menaati ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam dalam mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian, dan agar tujuan pendidikan islam dapat tercapai secara maksima (Salsabila, Dkk, 2021). Pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan unuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Nugroho, 2017).

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

b. Nilai Pendidikan Islam

Adapun beberapa nilai dalam pendidikan Islam terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai *I'tiqadiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah* (Mujib, 2017).

1. Nilai *I'tiqadiyah*

Nilai *I'tiqadiyah* ini biasa di sebut dengan aqidah (Darajat, 2020). Nilai *I'tiqadiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah,

Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

2. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral (Nugroho, 2017). Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

3. Nilai *Amaliyah*

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

a. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah* (Mujib, 2017). Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

b. Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional (Mujib, 2017). Bagian ini terdiri atas:

- 1) Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- 2) Pendidikan *Madaniyah*, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

Semua nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tentu menghendaki pada perubahan baik bagi kehidupan ummat manusia. Menurut Abu Hanifah tujuan pendidikan Islam itu sendiri di kategorikan dalam dua hal pokok; *Pertama*, tujuan pendidikan Islam ialah untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau pemahaman. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam ialah untuk meningkatkan kualitas amal ibadah seseorang (Arifin, 2018). Dengan demikian dari semua nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan pada ummat manusia agar tetap berada di jalan yang benar baik terkait *hablumminallah* maupun *hablumminnas*.

3. METODE

Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian pustaka (*library research*) dengan jalan mendalami, mencermati, menela'ah dan mengidentifikasi pengetahuan yang bersumber dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku pendidikan atau tulisan yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun metode yang digunakan adalah *Muqarran*, yaitu membandingkan pendapat beberapa mufassir, diantaranya Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibnu Katsir, Hamka, Sayyid Quthub dan lai-lain.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Dalam Surat An-Nisa' ayat 36

Selain nilai yang disebutkan di atas, terdapat banyak nilai pendidikan lain yang terkandung dalam Al-Qur'an jika ditelaah satu persatu, beberapa nilai tersebut sebagaimana tersirat dalam Q.S An-Nisa ayat 36 sebagaimana dijelaskan dalam kajian ini.

Qur'an surat An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Q.S An-Nisa: 36)

1) Nilai Pendidikan Tauhid

Menurut Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, Tauhid adalah masalah yang fundamental, sebagai dasar dan landasan dari seluruh ajaran Islam. Sedangkan menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, tauhid itu adalah jiwa agama. Dia adalah sendinya yang paling penting dan benar. Bahkan Dia (Tauhid) lah pokok asasi Islam. Tauhidlah jalan menundukkan diri kepada Allah Swt dan dialah semulia-mulia sifat yang mendatangkan kebahagiaan. Tegasnya tauhid itu urat tunggal sagala macam rupa ibadah dan mu'amalat. Syiar tauhid adalah "La ilaha illallah", dialah sendi utama bangunan Islam (Thohir, t.t).

Nilai pendidikan tauhid terdapat pada awal ayat 36 surat an-Nisa', yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ...

Artinya: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...*” (an-Nisa’: 36).

Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menyuruh supaya beribadah kepada-Nya yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, karena Dialah yang menciptakan, dan memberi nikmat kepada makhluk-Nya sepanjang masa dan keadaan. Nabi Saw bersabda kepada Muaz bin Jabal, “*tahukah kamu apa yang menjadi hak Allah yang menjadi kewajiban hamba-Nya?*” Muaz menjawab, ‘*Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.*’ Nabi bersabda, ‘*hendaklah kamu menyembah Allah swt dan tidak mempersekutukannya dengan apapun*” (Ar-Rifa’i, 2012). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menyekutukan Allah adalah mempersamakan sesuatu dengan-Nya. Dan ini merupakan dosa yang paling besar dan Allah tidak akan mengampuninya, begitu diterangkan dalam Al-Qur’an.

2) Nilai Pendidikan Akhlak *Mahmudah*

a. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang tua

Islam telah memerintahkan kepada ummatnya untuk berbakti kepada kedua orangtua, dan menjadikannya sebagai amal yang paling disukai Allah swt setelah shalat, yang merupakan pilar Islam paling besar setelah kalimat syahadat. Firman Allah dalam surat an-Nisa’ ayat 36;

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya: ... *Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa...* (an-Nisa’: 36)

Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah Swt., dan tidak menyekutukan-Nya, maka perintah yang kedua yaitu berbuat baiklah kepada ibu dan bapak dengan berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Sebab dengan perantaraan ibu dan bapak Allah telah memberi nikmat yang besar kepada kita, yaitu memberi kesempatan kepada kita untuk hidup didunia ini. Allah pun telah mentakdirkan dan telah meniupkan rasa kasih sayang didalam hati mereka. Jasa mereka tidak akan dapat dibayar dengan uang walaupun berapa banyaknya, budi tidak dapat diganti dengan harta (Hamka, 2004). Istilah yang digunakan untuk menunjukkan kedua orang tua adalah الوالدين. Kata *walid* digunakan senara khusus kepada ayah/bapak kandung, demikian pula kata الواليدات *al-walidat* untuk makna ibu kandung.

Dengan demikian kita harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya, berupa berbakti kepada keduanya dan menghindari apa yang dilarang oleh-

Nya. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan bimbingan ke jalan yang mengantarkan kita menuju pada kesuksesan dalam bermuamalat kepada kedua orangtua dan berbakti kepada keduanya (Ath-Tharsyah. t,t). Perintah berbakti kepada ibu-bapak diletakkan pada urutan kedua setelah perintah menyembah Allah, karena keduanya mempunyai nilai yang amat mulia di sisi Allah Swt. Demikian pula, Allah Swt., memerintahkan kita berterima kasih kepada ibu/bapak dan menempatkan perintah itu pada urutan kedua setelah perintah berterima kasih kepada-Nya, dan ini merupakan pendidikan atau pelajaran yang amat berharga diberikan Al-Qur'an untuk kita.

3) Nilai Pendidikan Sosial

- 4) Dalam surat an-Nisa' ayat 36, nilai pendidikan sosial terletak setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua;

(5) ... وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ...

- 6) Artinya: "...karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu". (an-Nisa': 36)

7)

- 8) Nilai pendidikan sosial dalam ayat ini diperkuat dengan penjelasan Rasulullah dalam haditsnya;

(9) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)

- 10) Artinya: "Diriwayatkan dari Anas r.a: Nabi Muhammad Saw., pernah bersabda, "tidak ada seorang pun diantara kalian dipandang beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sesama muslim seperti halnya ia menyayangi dirinya sendiri" (HR. Sahih Bukhari) (Az-Zabidi, 2004)

Hadits di atas menyebutkan bahwa seseorang belum dipandang beriman sebelum ia menyayangi saudaranya sesama muslim seperti halnya ia menyayangi dirinya sendiri. Muslim yang satu dengan muslim yang lain ibarat satu jiwa, bila yang satunya sakit, maka muslim yang lainnya ikut merasakan sakit (Amalia, 2020). Dalam ayat diatas memiliki beberapa nilai sosial, yaitu berbuat baik kepada karib kerabat, anak-anak yatim, fakir miskin, tetangga jauh dan tetangga dekat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Penulis akan memaparkan satu tentang nilai-nilai sosial tersebut;

- a. Berbuat Baik Kepada Karib Kerabat

Yang dimaksud dengan kerabat adalah semua orang yang memiliki hubungan nasab, baik dari ahli waris maupun non ahli waris. Islam telah sedemikian besarnya memberikan penghormatan terhadap kerabat (Hamka, 2004). Dimana Islam menganjurkan untuk melakukan hubungan kekerabatan dan sangat membenci orang yang menolak atau memutuskan hubungan kekerabatan tersebut. Sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَقَلَّ اللَّهُ: مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. : Nabi Saw.pernah bersabda, “ kata rahim” berasal dari kata Al-rahman (salah satu nama Allah). Dan Allah berfirman : Aku akan memelihara hubungan baik dengan orang yang memelihara hubungan baik dengan mu(rahim, yaitu kerabat) dan akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengan mu.” (HR. Sahih Bukhari) (Az-Zabidi, 2004).

Hadits diatas menjelaskan bahwa Allah memelihara hubungan baik dengan orang yang memelihara hubungan baik dengan kerabatnya, maksud memelihara hubungan baik kepada kerabat adalah senantiasa kita berbuat baik kepada kerabat dan memberikan hak-haknya. Ini merupakan nilai pendidikan yang amat mulia dari Al-Qur’an kepada kita semua. Rasulullah sendiri melaksanakan prinsip tersebut sebagai suatu ajaran yang paling tanpak dan jelas (al-Hasyimi, 2018).

Lanjutan kalimatnya disebutkan;

الصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ

Atinya: “...dan sahabat disamping...”

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ada ahli tafsir yang mengartikannya istri sendiri sebab dialah sahabat disamping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan buat istri sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan istri sudah ada “ash-shaahib” (sahabat) “bil janbi” (di samping, di dekat diri) sebab itu kita condong kepada arti dari penafsir yang lain yaitu tema sejawat, atau sahabat karib (Hamka, 2004).

b. Berbuat Baik Kepada Anak Yatim

Islam memberikan tempat dan perlakuan yang manusiawi kepada anak yatim, dan mengajarkan kita agar senantiasa menyantuni, menjaga, mengasihi anak yatim, bahkan dalam Al-Qur’an dengan tegas menyatakan untuk tidak semena-mena dengan anak yatim (Sari, 2021). Pencantuman anak yatim dalam Al-Qur’an menandakan betapa

Allah mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan kehidupan kasih sayang saling mengasihi satu sama lain. Secara maknawi, ajaran Islam memberikan perhatian bahwa anak yatim yang termasuk sebagai orang-orang lemah harus mendapatkan perlindungan. Perlindungan kepada orang lemah ini adalah inti dari ajaran Islam.

Dalam tafsir Al Azhar menjelaskan bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Terutama jika ibu dari si anak yatim itu menikah lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri. Keluarga-keluarga dari si mati, saudaranya atau yang lain berkewajiban membela anak itu samapi dia dewasa. Terutama pendidikannya, jangan sampai ia menjadi anak luntang-lantung tak berdaya karena sudah tidak punya ayah yang menjaga. Bahkan banyak sekali anak-anak yatim yang menjadi orang berjiwa besar dalam menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya. Pelopor anak yatim yang paling besar selama dunia ini berkembang ialah Nabi kita Muhammad Saw (Hamka, 2004).

c. Berbuat Baik Kepada Fakir Miskin

Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada fakir miskin. Fakir adalah orang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Islam mengajarkan umatnya untuk “memberi” kepada mereka yang lemah (Balqis, 2021). Berbuat baik terhadap fakir miskin tidak hanya dianjurkan dalam Islam, bahkan secara hukum, negara sekalipun wajib memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan fakir miskin (Safitri, 2020). Selain anak yatim, kita juga diwajibkan untuk memberi kasih sayang kepada orang miskin. Ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada hak mereka. Lebih-lebih orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau memperlihatkan kemiskinannya kepada orang lain. Ini harus mendapatkan perhatian yang istimewa dari muslim yang mampu (Hamka, 2004).

d. Berbuat Baik Kepada Ibnu Sabil

Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu-bapaknya (Saifuddin, 2010). Sedangkan *ibnu sabil* yang secara harfiah berarti *anak jalanan*, maka para ulama dahulu memahaminya dalam arti siapa pun yang kehabisan bekal, dan dia sedang dalam perjalanan, walaupun dia kaya di negeri asalnya. Sementara ulama tidak memutuskan dalam kelompok ini siapa di antara mereka yang kehabisan bekal tetapi dapat berhutang. Tetapi pendapat ini tidak di dukung oleh banyak ulama

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa sebagian umum ahli tafsir memberinya tafsir orang yang sedang musafir untuk maksudmaksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu kekota dan negeri lain (Hamka, 2004). Terlepas dari perdebatan makna *ibnu sabil*, ayat ini mengajarkan nilai pendidikan yang berharga kepada kita yaitu berbuat baik pada mereka yang jauh dari rumah dan membutuhkan pertolongan untuk menyambung hidup, dalam konteks ini dibatasi dengan kalimat tidak berada pada jalan maksiat. Artinya baik ia pelajar (menuntut ilmu) ataupun pekerja masuk dalam kategori perintah ayat ini untuk diperhatikan.

e. Berbuat Baik Kepada Hamba Sahaya

Dalam surat an-Nisa' ayat 36 ini, perintah berbuat baik kepada hamba sahaya setelah perintah berbuat baik kepada *ibnu sabil*. Firman Allah swt;

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ

Artinya: "...berbuat baiklah kepada hamba sahayamu..". (an-Nisa':36)

Kata *ar-riqab* adalah bentuk jamak dari kata *raqabah* yang pada mulanya berarti "leher". Maka ini berkembang sehingga bermakna "hamba sahaya" karena tidak jarang hamba sahaya berasal dari tawanan perang yang saat ditawan, tangan mereka dibelenggu dengan mengikatnya ke leher mereka. Kata *fi* yang mendahului kata *ar-riqab* mengesankan bahwa zakat yang merupakan bagian mereka itu diletakkan dalam wadah yang khusus untuk keperluan mereka. Atas dasar ini harta tersebut tidak diserahkan kepada mereka pribadi, tetapi disalurkan untuk melepas belenggu yang mengikat mereka itu.

Dalam Q.S Al Balad ahyat 12-16 disebutkan bahwa; "Tahukah kamu apakah jalan mendaki lagi sukar itu?" kemudian Allah memberitahukannya lewat firman-Nya, "yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan." "yaitu, mengapa dia tidak mau merintis jalan yang menjanjikan keselamatan dan kebaikan? "lalu Allah menjelaskannya dengan firman-Nya, yaitu melepaskan budak dari perbudakan.

Allah Swt., mengetahui bahwa manusia cinta terhadap anggota keluarganya, begitu pula Allah menghendaki kita untuk mencintai hamba sahaya yang dalam keadaan terbelenggu untuk diberikan kebebasan dengan menebus dan membebaskannya agar mendapatkan kebahagiaan yang sama sebagaimana kita nikmati.

D. PENUTUP

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia telah mengatur segala sisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Hal ini akan didapatkan seseorang apabila ia benar-benar memahami dan mengikuti aturan yang telah ditentukan Allah dalam Al-Qur'an. Terdapat banyak sumber ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dan kandungan nilainya jika dipahami dengan benar melalui pendekatan tafsir, sebagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S An-Nisa ayat 36:

1. Nilai pendidikan tauhid yaitu suatu sikap yang ada pada manusia bertujuan menyembah dan mengesakan Allah Swt., dengan penuh keyakinan, tulus dan ikhlas, lahir dan batin.
2. Nilai pendidikan akhlak *mahmudah* yaitu berbuat baik kepada ibu-bapak dengan penuh kasih sayang dan hormat, hal ini dapat dilakukan tanpa batas waktu, baik dalam keadaan susah maupun senang bahkan memelihara keduanya dengan penuh tanggung jawab dan moral, sampai keduanya meninggal dunia sekalipun kita masih bisa berbuat baik kepadanya yaitu dengan mendo'akannya.
3. Nilai pendidikan etika yaitu tidak bersikap sombong dan sum'ah, '*ujub* karena pada dasarnya manusia adalah sama derajatnya yang membedakan adalah ketaqwaan.
4. Nilai pendidikan sosial yaitu peduli kepada karib, kerabat, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, anak yatim, ibnu sabil dan hamba sahaya dengan mengaktualisasikan kegiatan sosial terhadap mereka dan mendorong semangat pengorbanan kepada kaum dhuafa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1.
- Deni Trismawati, Dkk., (2021) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Hamka (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38), *Borobudur Islamic Education Review*, Vol. 1, No. 1.
- Halimatussa'diyah, (2020) *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hamka, (2004) Tafsir Al Azhar juzu V Edisi Revisi, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Imam Az-Zabidi, (2004) *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Cet. 1, Malaysia: Crescent News.

- Jumala, N. J. N., & Abubakar, A. (2019) Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 20, No. 1.
- Lailya Anggrayni, (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Video Youtube Najwa Shihab Edisi Ramadan 1439 H/2018 M, Ponogoro: IAIN Ponogoro.
- M. Akmansyah, (2015) Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2.
- M. Daud Yahya, (2015) Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, Banjarmasin: Antasari Press.
- Maya Rizki Sari, Dkk., (2021) Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim, *Jurnal Abdidas*, Vol. 2, No. 6.
- Mila Amalia, (2020) *Memperkuat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Makmood Publishing.
- Moch. Khafidz Fuad Raya, (2018) Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 1. No. 8.
- Muhammad Ali al-Hasyimi,(2018). *Jati Diri Wanita Muslimah*, Edisi Revisi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, (2012) *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Edisi Revisi, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Saifuddin, (2010) *Syaamil Al-Qur'an Miracle the Reference*, Cet, 1, Bandung: Sygsma Publishing.
- Muhammad Thohir, *Ayat-ayat Tauhid*, Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Nabila Safitri, (2020) Analisis Siyasah Dusturiyah Terhadap Fungsi Dan Kewenangan Negara Dalam Memelihara Fakir Miskin (Studi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin), *Skripsi*, Lampung: Uin Raden Lampung.
- Putri Balqis, (2021) Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat Anjuran Menyantuni Fakir Miskin Dan Hubungannya Dengan Larangan Memberi Sumbangan Kepada Pengemis Di Banda Aceh, *Skripsi*, Banda Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Syaikh Adnan Ath-Tharsyah, *Menjadi Wanita Sukses & Dicintai*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Khautsar, t.t.
- Ulil Amri Syarif, (2012) Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta: Rajawali Pers.
- Unik Hanifah Salsabila, Dkk, Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 No. 1.
- Yanuar Arifin, (2018) *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zakiah Daradjat, (2020) *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 15, Jakarta: Bumi Aksara